

Pythagoras, Puasa Dan Teknik Membuka Mata Ketiga (bagian 4. terakhir)

Posted on [Juni 24, 2016](#)



Sariputta (Sansekerta: Sariputra) datang menemui Buddha. Sariputta bermeditasi dengan mendalam, lalu banyak hal, banyak penglihatan/penampakan yang muncul, seperti halnya setiap orang yang masuk di kedalaman meditasi. Ia mulai melihat berbagai surga, ia mulai melihat berbagai neraka, berbagai penghuni surga, para dewa, dan raksasa. Dan mereka benar-benar ada dan nyata, begitu nyata membuat dia pergi menghadap Buddha untuk melaporkan penampakan yang ia lihat di dalam meditasinya. Buddha menjawab, “tidak ada apa-apa, hanya mimpi. Hanya mimpi!”

Sariputta came to Buddha. He meditated deeply, then many things, many visions started coming, as it happens with anyone who goes into deep meditation. He began to see heavens, he began to see hells, he began to see angels, gods, demons. And they were actual, so real that he came running to Buddha to tell him that such and such a vision had come to him. But Buddha said, “It is nothing –just dreams. Just dreams!”

Tetapi Sariputta mengatakan, “Mereka sangat nyata. Bagaimana mungkin aku dapat mengatakan itu hanyalah mimpi.” Ketika aku melihat bunga di dalam penglihatanku, bunga itu lebih nyata dari setiap bunga yang ada di dunia. Harumnya ada di situ. Aku dapat menyentuhnya. Bahkan ketika aku melihat-Mu, aku tidak melihat Engkau sebagai nyata, bunga itu lebih nyata dari Engkau yang berdiri dihadapanku, jadi bagaimana aku dapat membedakan yang mana yang nyata dan yang mana yang mimpi?” Buddha menjawab “sekarang engkau terpusat pada mata ketiga, mimpi dan kenyataan adalah satu. Apa pun yang engkau mimpikan adalah nyata, begitu juga sebaliknya (apa pun yang engkau lihat di alam nyata adalah mimpi).”

But Sariputta said, “They are so real. How can I say that they are dreams? When I see a flower in my vision it is more real than any flower in the world. The fragrance is there; I can touch it. When I see you,” he said to Buddha, “I do not see you as real. That flower is more real than your being here just before me, so how can I differentiate between what is real and what is dream?” Buddha said, “Now that you are centered in the third eye, dream and reality are one. Whatsoever you are dreaming will be real, and vice versa also.”

Bagi mereka yang sudah terpusat di mata ketiga mimpi akan menjadi nyata dan seluruh Alam semesta yang (terlihat) nyata ini akan menjadi mimpi, karena ketika engkau mengetahui mimpi dapat menjadi nyata engkau mengetahui tidak ada perbedaan yang mendasar antara mimpi dan kenyataan. Jadi, ketika Shankara mengatakan bahwa seluruh Alam semesta ini adalah MAYA (illusi, khayalan, palsu, tidak nyata, fatamorgana),

mimpi sang illahi, ia tidak mengatakan sebuah dalil teori, bukan sebuah pernyataan filosofis. Yang Shankara katakan adalah sebuah pengalaman spiritual langsung (inner experience) dari seseorang yang telah terpusat di mata ketiga.

For one who is centered in the third eye dreams will become real and the whole reality will become just a dream, because when your dream can become real you know there is no basic difference between dream and reality. So when Shankara says that this whole world is just MAYA, a dream of the divine, it is not a theoretical proposition, it is not a philosophical statement. It is, rather, the inner experience of one who is focused in the third eye.

Ketika engkau terpusat di mata ketiga, bayangkan saja esensi prana menyiramimu dari ujung kepala, seperti seolah-olah engkau duduk di bawah pohon lalu engkau disirami dengan bunga-bunga, atau engkau berada di sebuah tanah lapang di bawah langit lalu ada awan yang menyiramimu dengan hujan, atau engkau sedang duduk di pagi hari dan matahari terbit dan sinar mentari pagi menyinarimu. Bayangkan, dan sesegera itu engkau disirami, bermandikan cahaya yang mengalir dari ujung kepalamu. Cahaya yang menyiramimu ini menciptakanmu kembali, memberikanmu sebuah kelahiran baru. Engkau terlahir kembali (sebagai makhluk spiritual).

When you are focused in the third eye, just imagine that the essence of prana is showering from the top of the head, just as if you are sitting under a tree and flowers are showering, or you are just under the sky and suddenly a cloud begins to shower, or you are just sitting in the morning and the sun rises and rays begin to shower. Imagine, and immediately there is a shower –a shower of light falling down from the top of your head. This shower recreates you, gives you a new birth. You are reborn.

Dari: Vigyana Bhairava Tantra vol.1; Chapter 5. Five Techniques of Attentiveness.



Iklan

Bagikan ini:



Jadilah yang pertama menyukai ini.

Pos ini dipublikasikan di [Osho](#), [Vigyana Bhairava Tantra/Tantra Bhairawa](#) dan tag [mata ketiga](#), [Osho](#), [osho indonesia](#), [parvati](#), [puasa](#), [pythagoras](#), [shiva](#), [Tantra](#), [tantra bhairava](#), [the book of secret](#), [Vigyana Bhairava Tantra/Tantra Bhairawa](#). Tandai [permalink](#).

Kriya Yoga Nusantara

Blog di WordPress.com.